

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAPORAN INSIDEN
KESELAMATAN PASIEN OLEH PERAWAT DI RUMAH SAKIT PERMATA HATI
KABUPATEN BENGKALIS**

***FACTORS ASSOCIATED WITH PATIENT SAFETY INCIDENT REPORTING BY
NURSES AT PERMATA HATI HOSPITAL, BENGKALIS DISTRICT***

Sovia Arisandhi¹⁾, Santoso²⁾, M. Kamali Zaman³⁾ Herniwanti⁴⁾, Nopriadi⁵⁾

^{1,2,3,4,5)*} Prodi Magister Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Jl. Mustafa Sari No.5,
Tengkerang Sel., Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28281

ABSTRAK: Pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan sistem mendokumentasikan laporan, menganalisis dan mencari solusi. Sebagai bahan pembelajaran dan pengambilan keputusan agar insiden tidak terulang. Adapun faktor elemen yang berhubungan pelaporan insiden keselamatan pasien meliputi organisasi serta individu. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis. Jenis penelitian menggunakan survei analitik pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional study. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2020 di Rumah Sakit Permata Hati. Sampel penelitian dengan teknik total sampling sebanyak 127 perawat. Analisis data yang digunakan secara univariat, bivariat serta multivariat. Hasil penelitian menyatakan sebesar 53,5% pelaporan IKP sudah berjalan dengan baik. Dengan analisis bivariat terdapat hubungan antara sikap perawat, pelatihan dan komitmen manajemen dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sedangkan dari analisis multivariat regresi logistik diketahui dari 3 variabel, ada 2 variabel yang berhubungan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien yaitu sikap perawat ($p=0,021$; $R=2,489$; $CI=1,147-5,401$), kepemimpinan ($p=0,0001$; $OR=4,243$; $CI=1,963-9,171$). Kesimpulan faktor yang dominan berhubungan terhadap pelaporan insiden keselamatan adalah organisasi pada variabel komitmen manajemen. Disarankan kepada perawat lebih meningkatkan komunikasi dalam unit kerja dan antar ruangan, agar tercipta komunikasi terbuka dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

Kata Kunci: perawat, pelaporan insiden keselamatan pasien, rumah sakit

ABSTRACT: Patient safety incident reporting is a system for documenting reports, analyzing and finding solutions. As learning material and decision making so that incidents do not happen again. The factors that affect patient safety incident reporting consist of organizations and individuals. The purpose of this study was to determine the factors associated with the reporting of patient safety incidents by nurses at Permata Hati Hospital, Bengkalis Regency. This type of research used a quantitative analytical survey with a cross sectional study design. The study was conducted from July to August 2020 at Permata Hati Hospital. The research sample was using total sampling technique as many as 127 nurses. Data analysis was performed by univariate, bivariate and multivariate methods. The results of the study stated that 53.5% of the IKP reporting was good. With bivariate analysis, there is a relationship between nurse attitudes, training and management commitment with patient safety incident reporting. Meanwhile, the logistic regression analysis showed that of the 3 variables, there were 2 variables related to the reporting of patient safety incidents, namely the attitude of nurses ($p = 0.021$; $OR = 2.489$; $CI = 1.147-5.401$), leadership ($p = 0.0001$; $OR = 4,243$; $CI = 1,963-9,171$). In conclusion, the dominant factor related to the reporting of safety incidents is the organization on the management commitment variable. It is recommended that nurses improve communication within the work unit and between rooms, in order to create open communication in reporting patient safety incidents.

Keywords: nurse, patient safety incident reporting, hospital

A. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan sebuah sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut terdiri dari asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melakukan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Insiden keselamatan pasien merupakan setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien (Permenkes, 2017)

Sistem pelaporan insiden didesain untuk memperoleh informasi tentang keselamatan pasien yang dapat digunakan bagi pembelajaran organisasi dan individu, Kesehatan sebagai koreksi bagi organisasi untuk memperbaiki sistem pelayanan yang ada di rumah sakit (Harsul, Syahrul, & M, 2018).

Menurut Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKKPS) tahun 2015 pencatatan dan pelaporan insiden keselamatan pasien dilakukan oleh semua karyawan di rumah sakit yang menemukan pertama kali atau semua karyawan yang terlibat dalam kejadian/insiden dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Perawat merupakan salah satu karyawan di rumah sakit yang berperan dalam memberikan pelayanan selama 24 jam langsung kepada pasien di rumah sakit. Hal itu karena jumlah tenaga perawat yang memiliki porsi terbesar, yakni 40%-60% di dalam pelayanan rumah sakit (Priyono & Darma, 2016). Luasnya peran perawat memungkinkan lebih besar terjadi resiko kesalahan pelayanan yang mengancam keselamatan pasien. Untuk itu perawat harus menyadari perannya dalam penyelenggaraan upaya menjaga mutu pelayanan di rumah sakit dalam mewujudkan keselamatan pasien salah satunya adalah sistem pelaporan insiden.

Berdasarkan laporan keselamatan pasien di Rumah Sakit Permata Hati selama tahun 2019 terjadi insiden keselamatan pasien pada triwulan I sebanyak 1 orang di unit kerja bagian farmasi kesalahan dalam pemberian obat, trimester III sebanyak 1 orang di unit laboratorium kesalahan penempatan sampel darah dan trimester IV 1 orang di unit kerja bagian farmasi kesalahan dalam pemberian obat.

Rumah Sakit Permata Hati merupakan salah satu rumah sakit swasta yang telah menerapkan program keselamatan pasien sejak tahun 2018. Menurut hasil wawancara dengan petugas Komite Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (PMKP), salah satu permasalahan yang ada yaitu sistem pelaporan yang belum berjalan optimal. Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada perawat. Hasil wawancara dari 10 orang perawat 50% perawat belum berani melaporkan insiden kepada tim keselamatan pasien. Hal tersebut disebabkan, kurang paham manfaat dari pelaporan tersebut dan masih ada yang tidak tahu cara melaporkan. Insiden yang biasa dilaporkan perawat di Rumah Sakit Permata Hati adalah insiden yang sudah terjadi pada pasien seperti KTD, KTC dan sentinel, sedangkan KPC dan KNC jarang dilaporkan. Kemauan melapor juga dipengaruhi oleh jenis kasus yang dilaporkan. Jenis kasus yang sering tidak dilaporkan adalah kasus ringan atau tidak mempunyai efek yang berat terhadap pasien (Martowiriono, et al., 2012). Dalam Permenkes No. 1691 Tahun 2011 disebutkan bahwa semua karyawan diharapkan mampu melaporkan insiden keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komponen rumah sakit harus mampu berpartisipasi dalam pelaporan IKP (Iskandar, Maksum, & Nafisah, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis berminat mengambil judul “Faktor yang berhubungan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif analitik dengan jenis desain *cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel yang termasuk risiko dan efek dengan cara pendekatan pengumpulan data sekaligus pada

waktu yang sama. Sehingga dengan desain ini hasil dapat diperoleh dengan cepat dan dapat dikumpulkan variabel yang banyak, baik variabel risiko maupun variabel efek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis. Sebagai variabel dependen adalah Pelaporan insiden keselamatan pasien dan variabel independen adalah Sikap Perawat, Pelatihan, Komunikasi, Kerjasama tim, Komitmen manajemen, Pengawasan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis tahun 2020 yang berjumlah 127 orang. Sampel penelitian ini adalah total dari populasi, yakni semua perawat yang bekerja di Rumah Sakit Permata Hati Kab. Bengkalis Tahun 2020 yang berjumlah 127 orang. Dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah Perawat yang bersedia untuk diwawancarai dan mengisi kuesioner memiliki pendidikan minimal D3 keperawatan, Perawat yang diwawancarai harus dalam kondisi sadar dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah perawat yang tidak bersedia menjadi responden, perawat sedang sakit atau cuti pada saat tersebut.

Data primer adalah data yang dikumpulkan berupa kuesioner yang diisi pertanyaan tertutup oleh responden perawat di Rumah Sakit Permata Hati Kabupaten Bengkalis. Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen profil Rumah Sakit Permata Hati, Rekap laporan tahunan insiden keselamatan pasien dari Rumah Sakit Permata Hati.

Analisa Data data kuantitatif dilakukan melalui komputer mulai dengan editing, coding, processing, cleaning sampai dengan tabulang. Analisis data dilakukan dalam 3 tahap sebagai analisis univariat, analisis bivariat, analisis multivariat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Perawat di Rumah Sakit Permata Hati

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Permata Hati tahun 2020

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-29 tahun	55	43,3
2.	30-39 tahun	60	47,2
3.	40-49 tahun	11	8,7
4.	50-59 tahun	1	6
Jumlah		127	100.0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui mayoritas usia perawat berusia 30-39 tahun yang berjumlah 60 orang (47,2%). Jadi dapat disimpulkan usia perawat paling banyak berkisar antara 30-39 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Permata Hati tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	19	15,0
2.	Perempuan	108	85,0
	Jumlah	127	100.0

Tabel 2 diatas menunjukkan proporsi perawat perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu laki-laki sebanyak 19 orang (15%) dan perempuan 108 orang (85,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Rumah Sakit Permata Hati Tahun 2020

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	D III	94	74,0
2.	D IV	11	8,7
3.	S1	22	17,3
	Jumlah	127	100.0

Dari tabel 3 diatas menunjukkan mayoritas pendidikan perawat tamatan DIII sebanyak 94 orang (74,0%), sedangkan minoritas berpendidikan DIV sebanyak 11 orang (8,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Masa Kerja di Rumah Sakit Permata Hati Tahun 2020

No	Masa kerja	Frekuensi	Persentase(%)
1.	<1 tahun	27	21,3
2.	1-5 tahun	29	22,8
3.	6-10 tahun	30	23,6
4.	11-15 tahun	30	23,6
5.	16-20 tahun	11	8,7
	Jumlah	127	100.0

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui mayoritas perawat memiliki masa kerja 6-10 tahun dan 11-15 tahun dengan masing-masing berjumlah 30 orang (23,6%) dan masa kerja 11-20 tahun sebanyak 11 orang (8,7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Unit Kerja di Rumah Sakit Permata Hati Tahun 2020

No	Unit Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	CSSD	1	0.8
2.	Kamar Operasi	8	6.3
3.	Poliklinik	11	8.7
4.	ICU	10	7.9
5.	IGD	13	10.2
6.	Kebidanan	9	7.1
7.	Manajem	7	5.5
8.	Medical Check Up	1	0.8
9.	Perinatologi	11	8.7
10.	Poliklinik	2	1.6
11.	Rawatan	50	39.4
12.	Skrinning	3	2.4
13.	Tim Casmix	1	0.8
Jumlah		127	100.0

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui mayoritas perawat bekerja terbanyak terdapat di unit kerja rawatan dengan jumlah 50 orang (39,4%). Paling sedikit unit CSSD, Medical Check Up, tim casmix sebanyak masing-masing 1 orang (0,8%)

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari variabel-variabel yang diteliti. Pada analisis univariat ini ditampilkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen. Hasil analisis univariat adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Variabel Dependen tentang Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Permata Hati

Variabel Dependen	Frekuensi	Persentase (%)
Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien	59	46,5
1. Kurang baik	68	53,5
2. Baik		
Jumlah	127	100,0

Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa dari 127 Perawat di Rumah Sakit Permata Hati diketahui sebagian besar responden melaporkan insiden keselamatan pasien dengan baik dengan kategori baik sebanyak 68 orang (53,5%) sedangkan responden dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 59 orang (46.5%).

b. Variabel Independen

Tabel 7 Distribusi Variabel Independen tentang Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Permata Hati

Variabel Independen	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap Perawat		
Negatif	51	40,2
Positif	76	59,8
Pelatihan		
Tidak ada	22	17,3
Ada	105	82,7
Komunikasi		
Buruk	49	38,6
Baik	78	61,4
Kerja Sama		
Buruk	91	71,7
Baik	36	28,3
Komitmen Pemimpin		
Rendah	53	41,7
Tinggi	74	58,3
Pengawasan		
Buruk	23	18,1
Baik	104	81,9
Jumlah	127	100,0

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 127 perawat yang berkerja di Rumah Sakit Permata Hati, diketahui sikap perawat positif atau baik dalam melaporkan insiden keselamatan pasien yang berjumlah 76 orang (59,8%) dan perawat yang telah mengikuti pelatihan pelaporan insiden keselamatan pasien dengan jumlah 105 orang (82,7%). Mayoritas perawat melakukan komunikasi yang baik tentang informasi insiden keselamatan pasien dengan jumlah 78 orang (61,4%) dan sebagian besar kerja sama perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien mayoritas baik dengan berjumlah 91 orang (71,7%). Adapun mayoritas perawat menganggap adanya komitmen pemimpin yang tinggi dengan jumlah 74 orang (58,3%) dengan pengawasan yang baik dengan jumlah 124 orang (97,6%).

3. Analisis Bivariat

Dari analisis Bivariat menunjukkan bahwa ada 3 variabel independen yang berhubungan signifikan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Permata Hati dan 3 variabel independen yang tidak berhubungan dengan Kejadian pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Permata Hati dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 9 Hubungan antar Variabel Independen dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Permata Hati

No	Variabel uji	Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien						P value	POR 95% CI
		Kurang baik		Baik		Total			
		n	%	n	%	n	%		
1	Sikap Perawat								
	Sikap Negatif	30	58,8	21	41,2	51	100%	0,035	2,315 (1,122- 4,779)
	Sikap Positif	29	38,2	47	61,8	76	100%		
	Jumlah	59	46,5%	68	54,3%	127	100%		
2	Pelatihan								
	Tidak Ada	15	68,2	7	31,8	22	100%	0,044	1,118 (1,118- 7,894)
	Ada	44	41,9	61	58,1	105	100%		
	Jumlah	59	46,5%	68	54,3%	127	100%		
3	Komunikasi								
	Buruk	22	44,9	27	55,1	49	100%	0,923	0,903 (0,441- 1,850)
	Baik	37	47,4	41	52,6	78	100%		
	Jumlah	59	46,5%	68	54,3%	127	100%		
4.	Kerja sama								
	Buruk	40	44,0	51	56,0	91	100%	0,483	0,702 (0,324- 1,522)
	Baik	19	52,8	17	47,2	36	100%		
	Jumlah	59	46,5%	68	54,3%	127	100%		
5.	Komitmen Pemimpin								
	Rendah	35	66,0	18	34,0	53	100%	0,000	4,051 (1,917- 8,562)
	Tinggi	24	32,4	50	67,6	74	100%		
	Jumlah	59	46,5%	68	54,3%	127	100%		
6.	Pengawasan								
	Buruk	10	43,5%	13	66,7	23	100%	0,932	0,569 (0,050- 6,439)
	Baik	49	46,8	55	53,2	104	100%		
	Jumlah	59	46,5%	68	54,3%	127	100%		

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa ada 3 variabel yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Dari uji statistik nilai *p value* variabel sikap perawat diperoleh nilai *p value* sebesar 0,035 yang mana nilai tersebut $<0,05$ ($p\ value <0,05$). Sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara sikap perawat dengan pelaporan insiden kecelakaanan pasien. Perawat yang sikap negatif lebih berisiko 2,3 kali kurang baik dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang sikap perawat yang positif (CI 95%; POR = 1,1-4,7)
- b. Nilai *p value* variabel pelatihan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,044 yang mana nilai tersebut $<0,05$ ($p\ value <0,05$). Sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara pelatihan dengan pelaporan insiden kecelakaanan pasien. Perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan lebih berisiko 1,1 kali dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang pernah mengikuti pelatihan (CI 95%; POR = 1,1-7,8)
- c. Nilai *p value* variabel komunikasi diperoleh nilai *p value* sebesar 0,923 yang mana nilai tersebut $>0,05$ ($p\ value >0,05$). Sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara komunikasi dengan pelaporan insiden kecelakaanan pasien.
- d. Nilai *p value* variabel kerjasama diperoleh nilai *p value* sebesar 0,483 yang mana nilai tersebut $>0,05$ ($p\ value >0,05$). Sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara kerjasama dengan pelaporan insiden kecelakaanan pasien
- e. Nilai *p value* variabel komitmen pimpinan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut $<0,05$ ($p\ value <0,05$). Sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara komitmen pimpinan dengan pelaporan insiden kecelakaanan pasien. Perawat yang menganggap rendahnya komitmen pemimpin lebih berisiko 4 kali kurang baik dalam pelaporan insiden keselamatan kerja dibandingkan perawat yang menganggap tingginya komitmen pemimpin (CI 95%; POR = 1,9-8,5)
- f. Nilai *p value* variabel pengawasan diperoleh nilai *p value* sebesar 0,932 yang mana nilai tersebut $>0,05$ ($p\ value >0,05$). Sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pengawasan dengan pelaporan insiden kecelakaanan pasien

4. Analisis Multivariat

a. Seleksi Bivariat

Setelah dilakukan analisis data bivariat maka dilanjutkan dengan analisis multivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen yang paling dominan dengan variabel dependen. Analisis multivariat terdiri atas 2 tahap yaitu seleksi bivariat dan permodelan multivariat. Seleksi bivariat merupakan penentu variabel independen potensial (variabel kandidat multivariat) yang akan masuk dalam analisis multivariat, yaitu variabel yang memiliki nilai *p value* $< 0,25$. Analisis multivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik berganda.

Berdasarkan hasil seleksi bivariat yang telah dilakukan didapatkan 3 variabel dengan nilai *p value* $<0,25$ yaitu variabel sikap perawat, pelatihan dan komitmen pemimpin.

Tabel 10 Hasil Seleksi Bivariat Kandidat Multivariat

No	Variabel	<i>P Value</i>	Keterangan
1.	Sikap Perawat	0,035	Kandidat
2.	Pelatihan	0,044	Kandidat
3.	Komunikasi	0,923	Bukan Kandidat
3.	Kerjasama Tim	0,483	Bukan Kandidat
3.	Komitmen Pemimpin	0,0001	Kandidat
3.	Pengawasan	0,923	Bukan Kandidat

b. Pemodelan Multivariat

Permodelan multivariat I dilakukan dengan memasukkan semua variabel kandidat ke dalam permodelan multivariat. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Permodelan Multivariat I

No	Variabel	P Value	POR	95% CI	
				Lower	Upper
1.	Sikap Perawat	0,040	2,315	1,040	5,152
2.	Pelatihan	0,479	1,478	0,500	4,367
3.	Komitmen Pemimpin	0,001	3,926	1,768	8,718

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel dengan nilai p value $<0,05$ yaitu variabel sikap perawat dan komitmen pemimpin.. Variabel dengan p value $>0,05$ dikeluarkan dari permodelan multivariate yakni variabel pelatihan, selanjutnya dilihat apakah ada perubahan POR.

Tabel 12 Perubahan dari POR

No	Variabel	POR ada variabel pelatihan	POR tanpa variabel pelatihan	Perubahan POR
1.	Sikap Perawat	2,315	2,489	7,5
2.	Pelatihan	1,478	-	
3.	Komitmen Pemimpin	3,926	4,243	8,0

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan POR melebihi 10%. Dengan demikian pada pemodelan terakhir sudah tidak ada lagi variabel yang bisa dikeluarkan Dengan demikian maka variabel yang berhubungan sebab akibat meliputi variabel sikap perawat dan komitmen pemimpin.

Tabel 13 Permodelan Multivariat Akhir

No	Variabel	P Value	POR	95% CI	
				Lower	Upper
1.	Sikap Perawat	0,021	2,489	1,147	5,401
2.	Komitmen Pemimpin	0,000	4,243	1,963	9,171

Omnibus Test = 0,0001

nilai Negelkerke R Square = 0,192

Interpretasi Analisis Multivariat

Dengan demikian pada pemodelan terakhir sudah tidak ada lagi variabel yang bisa dikeluarkan seperti pada tabel 13 Dari analisis data multivariate dengan 1 kali pemodelan didapatkan hasil sebagai berikut

- Terdapat hubungan dari faktor organisasi yaitu variabel komitmen manajemen terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien (P value $0,0001 < 0,05$). Manajemen yang memiliki komitmen yang rendah lebih beresiko tidak melaporkan insiden keselamatan pasien sebesar 4,2 kali dibandingkan dengan manajemen yang berkomitmen tinggi.
- Terdapat hubungan dari faktor individu yaitu variabel sikap karyawan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien (P value $0,021 < 0,05$). individu yang memiliki sikap negatif

lebih beresiko tidak melaporkan insiden keselamatan pasien sebesar 2,5 kali dibandingkan dengan perawat yang bersikap positif

- c) Sedangkan dari faktor individu yang berhubungan adalah variabel sikap karyawan (p value <0,05
- d) Pada faktor organisasi variabel yang tidak berhubungan adalah pengawasan. Sedangkan dari faktor individu variabel yang tidak hubungan anatara pelatihan, komunikasi dan kerjasama tim terhadap pelaporan insiden kecelakaanan pasien di Rumah Sakit Permata Hati.
- e) Tidak terdapat variabel *confounding* dalam pelatihan ini.
- f) Dengan nilai Negelkerke R Square = 0,192 artinya variabel sikap perawat, komitmen pimpinan dapat menjelaskan variabel pelaporan insiden kecelakaan pasien sebesar 19,2%, sisanya dijelaskan oleh variabel- variabel lain.
- g) Model multivariat yang terbentuk sudah fit/layak digunakan, kemaknaan model signifikan (p value Omnibus test <0,001).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perawat

Berdasarkan hasil penelitian didapat usia perawat yang paling banyak bekerja di Rumah Sakit Permata Hati adalah berusia 30-39 tahun yang berjumlah 60 orang (47,2%) dan usia 30-39 tahun berjumlah 55 orang (43,3%). Menurut Hurlock (1999) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Witahyo,2016). Sedangkan menurut Notoatmodjo (2011) yang mengatakan bahwa umur bukan faktor yang dominan berhubungan terhadap perilaku seseorang. Hal ini terjadi karena suatu perilaku yang tergantung dari faktor eksternal dan faktor internal.

Hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa sifat kedewasaan itu tidak diukur oleh usia, melainkan bagaimana seseorang itu dapat menyikapi sebuah masalah dengan pola pikiran yang positif, dan tidak dengan kekanak-kanakan. Faktor usia tidak menjamin orang disebut dewasa, banyak orang yang berumur matang tetapi kedewasaannya patut dipertanyakan, namun banyak juga yang masih berumur belia, tingkat kedewasaannya sudah melebihi orang yang sebaya dengannya (Pambudi,2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia tidak bisa dijadikan acuan sebagai salah satu faktor variabel mempengaruhi sikap perawat dalam pelaksanaan pelaksanaan pelaporan kecelakaan pasien di Rumah Sakit Permata Hati.

Jenis kelamin perawat yang bekerja di Rumah Sakit Permata Hati memiliki porsi yang tidak seimbang, dimana mayoritas perawat berjenis kelamin perempuan dengan berjumlah 108 orang (85%). Sedang laki-laki berjumlah 19 orang (15%). Hal ini karena perempuan lebih memiliki rasa kepedulian dan keawatiran yang besar terhadap kesehatan pasien, perempuan mempunyai sifat yang peka dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebenarnya kinerja pria dan wanita dalam menangani pekerjaan relatif sama. Namun melalui pendekatan psikologi menyatakan bahwa perilaku wanita lebih patuh pada aturan dan otoritas. Sedangkan pria lebih agresif, sehingga lebih besar kemungkinan mencapai sukses walaupun perbedaan ini terbukti sangat kecil (Pambudi,2018).

Hasil penelitian menyatakan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap karena makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah dalam menerima informasi yang menunjang pengetahuan dan pemahaman (Novya, Bhatarendro & Yanti, 2017). Tingkat pendidikan perawat yang bekerja di Rumah Sakit Permata Hati mayoritas dengan pendidikan perawat tamatan DIII sebanyak 94 orang (74,0%), sedangkan minoritas berpendidikan IV/S1 sebanyak 11 orang (26%).

Semakin lama seseorang dalam bidang tertentu bekerja semakin banyak pengalaman yang diperoleh dilapangan, hal ini karena mereka mengulang-ulang kegiatan pekerjaan yang sama dalam bekerja. Berdasarkan penelitian ini diketahui mayoritas perawat yang bekerja di Rumah Sakit permata Hati memiliki masa kerja 6-10 tahun dan 11-15 tahun dengan masing-masing berjumlah 30 orang (23,6%) dan masa kerja 11-20 tahun sebanyak 11 orang (8,7%).

Hasil penelitian di Rumah Sakit Permata Hati diketahui perawat paling banyak bekerja di unit kerja rawatan dengan jumlah 50 orang (39,4%). Paling sedikit unit CSSD, Medical Check Up, tim casmix sebanyak masing-masing 1 orang (8%). Unit kerja menentukan besarnya kejadian keselamatan pasien.

2. Hubungan Sebab Akibat Variabel Independen

a. Sikap Perawat

Menurut Fishben & Ajzen dalam Sugiono dkk (2013), sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu. Sikap yang positif dari responden memerlukan pengetahuan dan informasi yang jelas, sehingga responden dapat mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan yang baik dapat membawa seseorang kearah sikap positif (Notoatmodjo, 2012).

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar sikap perawat positif dalam melaporkan insiden kecelakan pasien di Rumah Sakit Permata Hati yang berjumlah 76 orang (59,8%). Dari hasil penelitian nilai p value variabel sikap perawat diperoleh nilai p value sebesar 0,035 yang mana nilai tersebut $<0,05$ (p value $<0,05$). Sehingga disimpulkan ada hubungan sebab akibat antara sikap perawat dengan pelaporan insiden kecelakanan pasien. Perawat yang sikap negatif lebih berisiko 2,3 kali tidak melaporkan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang sikap perawat yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sikap negatif perawat dalam pelaporan insiden kecelakanan pasien di Rumah Sakit Permata Hati berjumlah 51 orang (40,2%), hal ini karena tidak didukung oleh tingkat kematangan dalam berfikir untuk menentukan sikap. Walaupun dalam penelitian ini mayoritas usia perawat dengan kategori umur 20-29 tahun dan 30–39 tahun. Dimana pada rentang usia tersebut seseorang dalam kelompok ini telah dianggap mempunyai pemikiran yang mulai dan sudah matang serta mampu berfikir dengan baik sehingga dapat menerima informasi dan pemahaman terhadap pelayanan kesehatan yang didapatkannya sesuai dengan kebutuhannya. Implikasi terhadap variabel sikap perawat terhadap pelaporan IKP perlu ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Karen mengetahui merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah pada proses pembelajaran untuk mengubah sikap seseorang dalam menilai suatu objek.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan sikap positif dari perawat di Rumah Sakit Permata Hati didukung program direktur seperti pemberian reward berupa materil ataupun poin tambahan pada penilaian kinerja yang dilakukan di rumah sakit. Hal ini dapat meningkatkan ketertarikan, kesadaran dan kepedulian tenaga kesehatan terhadap terjadinya kesalahan medis di sekitarnya. Untuk itu saran kepada perawat agar meningkatkan sikap perawat dalam melaporkan IKP. Disaran bagi Komite PMKP Rumah Sakit Permata Hati agar lebih dapat mensosialikan budaya pelaporan IKP.

Adanya faktor individu yang mempengaruhi kemauan melaporkan insiden keselamatan pasien salah satunya sikap takut disalahkan, padahal belum tentu kenyataannya seperti itu. Menurut hasil penelitin menyatakan sikap positif untuk melaporkan insiden merupakan salah satu indikator internalisasi budaya keselamatan pasien dalam perilaku individu. Sedangkan sikap yang tidak mendukung pelaporan insiden akan menghambat upaya menciptakan pelayanan yang aman karena ketiadaan laporan insiden berdampak pada rumah sakit tidak mengetahui adanya peringatan potensial akan bahaya yang dapat menyebabkan error (Anggraeni, 2016).

b. Komitmen Pimpinan

Komitmen manajemen dapat dilihat dari kebijakan manajemen rumah sakit yang menunjukkan bahwa keselamatan pasien dijadikan prioritas di rumah sakit (Suranto, Suryawati, & S, 2020). Agar program keselamatan pasien dapat berjalan optimal, koordinasi secara rutin dan komitmen yang kuat dari segala pihak direksi, manajemen, dan

tim keselamatan pasien rumah sakit dibutuhkan agar program keselamatan pasien berjalan dengan baik terutama pada proses pelaporan insiden keselamatan pasien (Tristantia, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 127 perawat yang menyatakan komitmen pimpinan tinggi berjumlah 74 perawat (58,3%) perawat telah mengikuti pelatihan pelaporan insiden kecelakaan pasien yang berjumlah 105 orang (82,7%) dengan nilai p value variabel komitmen pimpinan diperoleh nilai p value sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut $<0,05$ (p value $<0,05$). Sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara komitmen pimpinan dengan pelaporan insiden kecelakaan pasien. Perawat yang menganggap rendahnya komitmen pemimpin lebih berisiko 4 kali kurang baik dalam pelaporan insiden keselamatan kerja dibandingkan perawat yang menganggap tingginya komitmen pemimpin

Hasil telaah dokumen di Rumah Sakit Permata Hati selama pengumpulan data, komitmen pimpinan sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan Permenkes No.11 tahun 2017. Melalui sudah ada surat keputusan pembentukan tim khusus dalam keselamatan pasien yang dibentuk untuk mendukung kinerja komite mutu dalam mengawasi dan meningkatkan keselamatan pasien. Telah dibuat acuan pedoman pelaporan keselamatan tertuang dalam SK Direktur Rumah Sakit Permata Hati No. 042/S.Kep-Dir/RS-PH/2019. Implikasi terhadap variabel komitmen manajemen terhadap pelaporan IKP perlu ditingkatkan dengan melakukan evaluasi dari kinerja Komite Keselamatan Pasien (KKP) dalam bentuk KPI (*Key Performance Indicator*).

Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya pelaporan insiden yang baik disertai dengan evaluasi dan monitoring, agar tidak terulang kejadian insiden kecelakaan yang sama pada pasien akan menjadi nilai tambah untuk pencapaian pelayanan yang berstandar nasional dan internasional.

Berdasarkan hasil penelitian (Gumawan, 2015) kepemimpinan sangat berpengaruh pada kinerja karyawan, peran pimpinan dalam memberikan rasa aman dengan tidak menyalahkan sangat membantu terwujudnya system pelaporan yang baik. Lemahnya kepemimpinan organisasi terhadap keselamatan pasien merupakan faktor penghalang pelaporan IKP (Hwang, Lee, & Park, 2012).

3. Hubungan Tidak ada Sebab Akibat Variabel Independen

a. Pelatihan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan perawat. Ilmu yang dimiliki akan semakin mudah pula seseorang untuk bersikap objektif dalam memahami sebuah persoalan. Dengan ilmu membuat objektifitas semakin tinggi. Ilmu dapat mempermudah orang mengambil keputusan. Namun Orang yang berilmu tinggi tidak selalu berkaitan langsung dengan pekerjaannya. (Elfindri dkk, 2012).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 127 perawat yang bekerja di Rumah Sakit Permata Hati, diketahui bahwa mayoritas perawat telah mengikuti pelatihan pelaporan insiden kecelakaan pasien yang berjumlah 105 orang (82,7%). Dengan nilai p value variabel pelatihan diperoleh nilai p value sebesar 0,044 yang mana nilai tersebut $<0,05$ (p value $<0,05$). Sehingga disimpulkan ada hubungan signifikan antara pelatihan dengan pelaporan insiden kecelakaan pasien. Perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan lebih berisiko 1,1 kali dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan perawat yang pernah mengikuti pelatihan.

Program pelatihan pelaporan kecelakaan pasien di Rumah Sakit Permata Hati merupakan salah program kerja tahun 2019 yang dituangkan dalam acuan pedoman Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (PMKP) Rumah Sakit Permata Hati tahun 2019 yang diaplikasikan dalam bentuk anggaran kegiatan tahunan. Implikasi terhadap variabel pelatihan terhadap pelaporan IKP perlu dilakukan pelatihan secara merata kepada semua karyawan guna meminimalis angka kejadian nyaris cedera. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang mengingatkan karyawan melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan

standar. Pelatihan berfungsi untuk meningkatkan kualitas perawat dalam melaksanakan asuhan kepada pasien.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kegiatan pelatihan in house training pelaporan IKP berguna untuk menambah tingkat pengetahuan perawat terkait pelaporan IKP dan alur pelaporan IKP yang ada di Rumah Sakit (Harsul, Syahrul, & M, 2018). Dengan memberikan pelatihan, maka perawat akan mengalami proses terorganisir dan terstruktur dalam menguasai hal mengkhhusus yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kinerja yang dimilikinya (Simamora, 2012).

b. Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 127 perawat di Rumah Sakit Permata Hati, diketahui mayoritas perawat melakukan komunikasi yang buruk tentang informasi pelaporan insiden keselamatan pasien dengan jumlah 78 orang (61,4%). Dengan nilai p value variabel komunikasi diperoleh nilai p value sebesar 0,923 yang mana nilai tersebut $>0,05$ (p value $>0,05$). Sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara komunikasi dengan pelaporan insiden kecelakaan pasien. Hal ini dapat disebabkan karena kerjasama antar unit tidak berkorelasi dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Sehingga perlu dilakukan observasi mendalam lebih lanjut agar diketahui variabel lain yang berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Permata Hati.

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan di Rumah Sakit Permata Hati melalui *safety briefing* disupervisi guna mengingatkan terhadap keselamatan pasien dan pekerja dalam bekerja di unit kerja masing-masing setiap pergantian shif. *Safety briefing* berisi isu keselamatan yang terjadi, tindak lanjut manajemen terhadap isu tersebut.

Menurut Gibson variabel organisasi, mempunyai efek tidak langsung terhadap perilaku dan kinerja individu. Salah satu dari variabel organisasi adalah budaya organisasi. Budaya keselamatan pasien yang ada di rumah sakit memiliki hubungan langsung terhadap pelaksanaan pelayanan yang bertujuan untuk menjamin keselamatan pasien yang secara keseluruhan akan mempengaruhi kinerja individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang mendukung keselamatan pasien. Keselamatan pasien dapat dilihat melalui indikator rendahnya angka insiden keselamatan pasien (Iskandar, Maksun, & Nafisah, 2014). Salah satu perilaku yang diharapkan dari individu adalah komunikasi terbuka untuk melaporkan terjadinya insiden (Anggareni, et al, 2016).

c. Kerjasama Tim

Kerjasama merupakan bentuk perilaku dari perawat dalam bekerja didalam tim karena membuat individu saling mengingatkan, mengoreksi, berkomunikasi sehingga peluang terjadinya kesalahan dapat dihindari. Dari hasil penelitian 127 perawat di Rumah Sakit Permata Hati diketahui mayoritas perawat memiliki bekerjasama yang buruk dalam pelaporan insiden keselamatan pasien dengan jumlah 91 orang (71,7%). Adapun nilai p value variabel kerjasama diperoleh nilai p value sebesar 0,483 yang mana nilai tersebut $>0,05$ (p value $>0,05$). Sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara kerjasama dengan pelaporan insiden kecelakaan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama tim tidak berhubungan dengan pelaporan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di Rumah Sakit Permata Hati. Hal ini sejalan dengan hasil observasi lapangan bahwa dalam melakukan perawatan kepada pasien, perawat melakukannya hanya kepada pasien yang menjadi tanggung jawabnya dan tugasnya sendiri terhadap pasien. Sehingga perawat lain tidak saling mengetahui terhadap pekerjaan rekan mereka. Disarankan perlu ditingkatkan kolaborasi perawat dalam bekerja sama antar unit kerja, unit lain dan keluarga pasien dalam menentukan rencana atau pelaksanaan asuhan keperawatan.

Anggota tim yang bekerja dalam tiap fungsi di rumah sakit mungkin merupakan ahli yang sangat berpengalaman di bidangnya namun mereka tidak terlatih secara khusus untuk bekerja dalam sebuah tim (Beuzekom dkk., 2010). Maka dari itu diperlukan satu sesi

khusus bagi tiap rumah sakit untuk mengembangkan kinerja tim di masing-masing rumah sakit untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerja tim. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketika ada rasa tidak dihargai dalam suatu tim maka mereka memiliki hak untuk bertindak sesuai yang diperlukan. Tidak ada tim yang sempurna namun ketika ada hal yang tidak berjalan sesuai keinginan maka anggota tim harus dapat menggunakan kemampuan komunikasi yang dimilikinya untuk memecahkan situasi tersebut (Tullio, 2010).

Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya perlakuan saling menghormati satu sama lain dalam unit kerja. serta sebagian besar responden menyatakan bahwa konflik yang terjadi pada unit segera mendapat penyelesaian dengan baik, menguntungkan bagi organisasi karena konflik yang mampu dikelola dengan baik akan memberikan dampak positif yang akan tergambar pada perilaku karyawan dalam bentuk kedisiplinan, kerjasama yang produktif, perasaan-perasaan aman, kepercayaan diri, motivasi kerja yang meningkat serta peluang untuk mengembangkan potensi dan kapasitas karyawan.

d. Pengawasan

Supervisi adalah proses pemberian bimbingan, pengarahan, dorongan, melakukan observasi, dan evaluasi terhadap tindakan keperawatan yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Kondisi penerapan supervisi oleh kepala ruangan terhadap perawat pelaksana di Rumah Sakit Permata Hati sudah baik. Dimana dari 127 perawat di Rumah Sakit Permata Hati menyatakan bahwa pengawasan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien sudah berjalan baik yang berjumlah 104 orang (81,9%). Dengan nilai p value variabel pengawasan diperoleh nilai p value sebesar 0,483 yang mana nilai tersebut $>0,05$ (p value $>0,05$). Sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pengawasan dengan pelaporan insiden kecelakaan pasien. Implikasi dari variabel pengawasan terhadap pelaporan IKP di rumah sakit perlu dilakukan audit internal atas pengawasan Komite Keselamatan Pasien terhadap laporan karyawan. Kurang optimalnya pengawasan dari Komite Keselamatan pasien akan berhubungan dengan akan pelaporan IKP.

Penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa supervise memiliki hubungan dengan implementasi keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di RSUD Ajjappangge Soppeng (Rival, Indahwati, & Kartika, 2015). Hal ini karena supervisi memberikan tanggapan yang baik apabila perawat berkonsultasi, memberikan pengarahan dan memberikan petunjuk mengenai tindakan keperawatan yang mendukung keselamatan pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan Ginting (2016) tentang hubungan supervisi kepala ruang dengan kinerja perawat di rumah sakit Pematang Siantar mengatakan bahwa secara keseluruhan supervisi dipersepsikan baik oleh perawat serta terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan kinerja perawat, agar dapat memberikan laporan insiden keselamatan pasien.

D. PENUTUP

KESIMPULAN

1. Diketahui proporsi pelaporan insiden keselamatan di Rumah Sakit Permata Hati sudah baik sebesar 53,5% dengan distribusi frekuensi pelaporan pada faktor organisasi terdiri dari komitmen manajemen tinggi sebesar 58,3%, pengawasan baik sebesar 81,9%. Sedangkan dari faktor individu sikap perawat yang bersikap positif 59,8%, pelatihan sudah ada sebesar 82,7%, komunikasi baik sebesar 61,4% dan kerjasama mayoritas buruk sebesar 71,7%.
2. Pada analisis bivariat terdapat hubungan signifikan antara variabel sikap perawat, pelatihan, komitmen manajemen dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Permata Hati.

3. Variabel dominan yang mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dari faktor organisasi yaitu variabel komitmen manajemen.
4. Tidak ditemukan variabel *confounding* pada penelitian ini.
5. Model multivariat yang terbentuk sudah layak digunakan karena kemaknaan model signifikan (p value omnibus test $< 0,001$).
6. Nilai Negelkerke R square = 0,192 yang artinya bahwa variabel independen sikap dan komitmen menjelaskan variabel dependen yaitu pelaporan insiden kecelakaan pasien sebesar 19,2%, sisanya dijelaskan variabel lain.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dengan melihat penelitian ini adalah

1. Bagi Rumah Sakit : Perawat lebih meningkatkan komunikasi dalam unit kerja masing-masing dan antar unit lain melalui komunikasi terbuka agar minimal angka insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Permata Hati. Perlu ditingkatkan pengawasan berjenjang antara supervisi dan bagian komite keselamatan pasien agar tercipta budaya pelaporan insiden keselamatan pasien. Diharapkan adanya audit inter dalam evaluasi kinerja komite keselamatan pasien di rumah sakit. Guna melihat pencapaian dari kinerja komite tersebut.
2. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit antara lain karakteristik individu, akses ke pelayanan kesehatan, fasilitas kesehatan, faktor sosial budaya.

E. UCAPAN TERIMAKASIH (Jika dibutuhkan)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya 1) kepada STIKes Hang Tuah Pekanbaru yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama perkuliahan, 2) Rumah Sakit Permata Hati selaku tempat penelitian dilaksanakan, dan 3) Pembimbing akademik, pembimbing lapangan serta dosen penguji atas waktu dan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam penulisan peneliti.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aizen, I. (2005).** *Attitudes, Personality dan Behaviour*. London: McGraw-Hill Education .
- Anggraeni, D. (2016).** Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien terhadap Sikap Melaporkan Insiden pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen. *Jurnal AplSikasi Manajemen*, Vol 14(2): Halaman 309-321.
- Bawelle, S. C., Sinolungan, J., & Hamel, R. S. (2013).** Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna. *Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, Volume1. Nomor 1.
- Beginta, R. (2011).** Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien, Gaya Kepemimpinan, Tim Kerja, terhadap Presepsi Pelaporan Kesalahan Pelayanan Oleh perawat di Unit rawat Inap RSUD Kabupaten Bekasi . Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fazrinnor, & dkk. (2018).** Pelaksanaan Supervisi Oleh Supervisor Dengan Penerapan *Patient Safety*. *Jurnal Nespedia*, Vol 1 No.1 ; Hal 83-92.
- Gunawan, Widodo, F. Y., & H, T. (2015).** Analisis Rendanya Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol 28 No 2; Halaman 209-213.
- Harsul, W., Syahrul, & M, A. (2018).** Penerapan Budaya pelaporan insiden keselamatan pasien di RSUD Tipe B Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , Vol 2 ; Hal 119-126.
- Heni, Y. (2011).** *Improving Our Safety Culture : Cara Cerdas Membangun Budaya Keselamatan Yang Kokoh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hewitt, T. C. (2016). Incident reporting systems : a comparative study of two hospital divisions . *Archives of Public Health* ; <https://doi.org/10.1186/s13690-016-0146-8>, 1– 19. .
- Humairoh, S. (2017). Mampukah Mengurangi Hambatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit *Platform e-Reporting Kemenkes*.
- Hutabarat, S., Widjanarko, B., & Wahyuni, I. (2015). Praktik Bekerja Aman Karyawan Bagian Rotary PT. Fairco Mawi Sulawesi Tengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10-115.
- Hwang, Lee, S., & Park, H. (2012). Barriers to the Operation of Patient Safety Incident Reporting System in Korean General Hospital. *Healthcare Informatics Research*, Vol 18 (4) ; Hal 279-286.
- Iskandar, H., Maksum, H., & Nafisah. (2014). Faktor Penyebab Penurunan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 28 No 1 ; Hal 72-77.
- Jenita, A., Arief, Y. S., & Misbahatul, E. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat. *Fundamental And Management Nursing Journal Journal Homepage: <https://e-journal.unair.ac.id/FMN>*, Vol 2, No.1 Hal ; 1-7.
- KKP-RS. (2015). *Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP)*. Jakarta: Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS).
- Lesteri, E. S., & dkk. (2019). Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien di sebuah Rumah Sakit Swasta di Kudus. *Jurnal Cendikia Utama*, Vol 8 No.2 ; Hal 169-198.
- Muhammad, A. (2017). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muliana, & Mappanganro. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Penerapan Patient Safety Goal: identifikasi pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Makasar . *Jurnal Keperawatan*.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Prakti*. Jakarta: Salemba Medika.
- Permenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No.11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Polisena, J. G. (2015). Factors that influence the recognition , reporting and resolution of incidents related to medical devices and other healthcare technologies . *a systematic review Published online 2015 Mar 29. doi: 10.1186/s13643-015-0028-0*, Hal :1–11.
- Priyono, P., & Darma, U. B. (2016). *Buku Manajemen Sumber daya Manusia*. Surabaya: Penerbit Zifatama.
- Rival, F., Indahwaty, A., & Kartika, I. (2015). Faktor yang Berhubungan Dengan Implementasi Keselamatan Pasien di RSUD Ajjappannggen Soppeng Tahun 2015. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, Vol 5 No.1 Hal: 152-157.
- Sriningsih, N., & M, E. (2020). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan* , Vo 9 No.1 ; Halaman 1-13.

Suranto, D., Suryawati, C., & S, Y. (2020). Analisis Budaya Keselamatan Pasien pada Berbagai Tenaga kesehatan RSUD dr Soediran Manggun Sumarso Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, Vol 8 No.1 ; Halaman 49-54.

T, A. D. (2018). Evaluasi Sistem pelaporan insiden keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, Vol 6 No.2 Halaman 83-94.

Tristantia, A. D. (2018). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Airlangga doi: 10.20473/jaki.v6i2.*, Volume 6 No 2; Hal 83-94.

WHO. (2009). *Human Factors in Patient Safety Review of Topics and Tools.* . Report for Methods and Measures Working Group of WHO Patient Safety.WHO/IER/PSP/2009.05.

Wulandari, M. R., Yulia, S., & Triwijayanti, R. (2019). Peningkatan Budaya Keselamatan Pasien Melalui Peningkatan Motivasi Perawat dan Optimalisasi Peran Kepala Ruang. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, Vo. 2, No.2, e-ISSN 2621-5047.

Yusuf, M. (2017). Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. 5, No.1, ISSN: 2338-6371.